

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Musthafa (2017), merupakan suatu bidang pengetahuan yang cukup menyenangkan sekaligus menantang, karena mereka yang senang dalam bidang manajemen keuangan akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan seperti *corporate finance managers*, perbankan, *real estate*, perusahaan asuransi, bahkan sektor pemerintahan yang lain, sehingga karier mereka akan berkembang.

Manajemen keuangan dalam penerapannya sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya, seperti manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, ilmu ekonomi mikro dan makro, metode kuantitatif, dan akuntansi.

Dalam setiap pengambilan keputusan, manajer keuangan, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Bidang akuntansi bertanggung jawab dalam membuat laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Perhitungan Rugi Laba, dan Perubahan Modal.

Laporan keuangan diperlukan oleh manajer keuangan, terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, manajer keuangan dapat mengambil keputusan investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang, selain keputusan-keputusan lain dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya di masa yang akan datang.

1. Pentingnya Manajemen Keuangan

Seperti dikemukakan di atas bahwa mempelajari manajemen keuangan (*financial management*) dapat menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Dalam manajemen keuangan, apabila gagal dalam melakukan investasi, maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Begitu pula apabila gagal dalam pendanaan atau dalam memperoleh dana, maka perusahaan akan selalu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan produksi, seperti mendapatkan bahan mentah atau bahan baku. Akibatnya, produksi tidak bisa berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan pemasaran, seperti melakukan promosi dan kegiatan penjualan. Pemasaran barang tidak bisa berjalan dengan baik, serta pembayaran sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan tidak dapat dilakukan dengan baik karena diperlukan waktu yang cepat untuk

memperoleh dana agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Hubungan ilmu ekonomi mikro yang mempelajari rumah tangga perusahaan sangat bermanfaat karena merupakan dasar bagi manajemen pemasaran. Ilmu ekonomi makro mempelajari ekonomi secara luas dan bersifat global, seperti inflasi, kurs rupiah terhadap mata uang asing, tingkat bunga, dan lain-lain. Sangat bermanfaat dalam mempelajari perilaku pasar secara makro. Pengaruh besar lainnya terhadap kegiatan perusahaan dari ilmu ekonomi makro ini adalah kebijakan fiskal dan moneter.

Dalam perkembangannya, manajemen keuangan semula dinamakan manajemen perbelanjaan karena pada saat itu manajer keuangan hanya berusaha mencari dana dari dalam (*internal financing*) perusahaan. Menghimpun dana dari dalam perusahaan adalah guna memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari pemilik atau calon pemilik, misalnya dengan menjual saham dan adanya laba yang ditahan oleh perusahaan. Sedangkan menghimpun dana dari luar perusahaan (*external financing*) bisa dilakukan dengan mengambil dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan, misalnya melakukan pinjaman dari bank/ investor atau menjual obligasi (tanda bukti hutang perusahaan kepada pihak luar perusahaan).

Dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi dan bisnis, maka manajemen pembelian berubah nama menjadi manajemen

keuangan. Kegiatan manajemen keuangan lebih luas, yaitu manajer keuangan selain mencari dana, juga mengatur bagaimana menggunakan dana tersebut agar memperoleh keuntungan yang lebih besar (*efisiensi*).

Keuangan dianggap penting karena perusahaan dalam operasionalnya memerlukan *real assets* atau aktiva yang nyata digunakan perusahaan yang semuanya harus dibayar, misalnya *real assets* yang berwujud seperti mesin, Gedung pabrik, kantor, tanah, peralatan, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak berwujud seperti merek dagang, tenaga ahli, dan lain-lain.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Berikut ini adalah tujuan manajemen keuangan menurut Musthafa (2017):

1) Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat rasio yang minimal. Menciptakan laba di sini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi

andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

- a. Laba yang maksimal maksudnya adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Maksudnya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, di samping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha. Maksudnya adalah agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut:

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.

- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Musthafa (2017) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- a. Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*): agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- b. Pencarian dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan: agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- c. Menjaga hubungan baik dengan Lembaga keuangan (misalnya dengan perbankan): untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengendalian biaya (*cost control*): menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.

- b. Penentuan harga (*pricing*): agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- c. Perencanaan laba (*profiat planning*): agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
- d. Pengukuran biaya modal (*cost of capital*): dalam teori ini semua modal atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

3. Fungsi Manajemen

- a. Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer dan sebagai *decision maker* (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil Langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling* (pengendalian) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

2.1.2 Laporan Keuangan

Pada awalnya perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun dalam perkembangannya, laporan keuangan tidak sekedar sebagai alat uji kebenaran saja tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi 2014).

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Menurut Hery (2016), Pengertian dari laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2011), bahwa tujuan analisis laporan keuangan antara lain:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak.
- e. Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:12), Adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi

Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan arus kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas dari aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Menurut Salvatore (2005), dalam Wiguna (2016), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara *riil*. Dikatakan *riil* karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara *riil* terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu teori keuangan pasar modal disebut sebagai konsep nilai perusahaan Harmono (2009), dalam Setiawati (2017).

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, antara lain:

1. *Price earning ratio* (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2006), dalam Maulitia, (2018), *Price earning ratio* menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Kegunaan *Price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh

Earning per Share nya. *Price Earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning per Share*.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price earning ratio* (PER) menurut Brigham dan Houston (2006), dalam Maulitia, (2018), adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2. Tobin's Q

Menurut Margaretha (3024:20), dalam Maulitia (2018), Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari asset perusahaan dengan biaya penggantian: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini focus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relative terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas asset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Adapun rumus Tobin's Q menurut Margaretha (3024:24), dalam Maulitia (2018), adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

- Q = nilai perusahaan
 EMV = nilai pasar ekuitas
 EBV = nilai buku dari total aktiva
 D = nilai buku dari total hutang

3. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Maulitia (2018), komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) menurut Maulitia (2018), adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Nilai Buku per Saham (*Book Value per Share*) adalah nilai sebuah aset atau kelompok aset dikurangi dengan sejumlah penyusutan nilai yang dibebankan selama umur penggunaan aset tersebut. Nilai buku suatu aset dalam periode tertentu bisa berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai buku suatu aset dipengaruhi oleh metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung Nilai Buku per Saham menurut Maulitia (2018), adalah sebagai berikut:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2014).

Menurut Hery (2016), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:60), bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya, maka rasio-rasio dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (Likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* menurut Sujarweni (2017), dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* menurut Sujarweni (2017), dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash Ratio* menurut Sujarweni (2017), dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. *Working capital to total assets ratio* (WCTA)

Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Menurut Sujarweni (2017), rasio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

a. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh keajibannya. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b. *Total Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Long term debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal saham}}$$

d. *Tangible assets debt coverage*

Besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

Tangible assets debt coverage

$$= \frac{\text{Jml Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Hutang lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

e. *Times interest earned ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Tangible assets debt coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank.

a. *Total assets turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Receivable turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata – rata}}$$

c. *Average collection periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{Piutang rata – rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

d. *Inventory turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya “*overstock*”. Menurut Sujarweni (2017) rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok produk}}{\text{Inventory rata – rata}}$$

e. *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva lancar – Hutang lancar}}$$

f. *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di Gudang. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Average day's inventory} = \frac{\text{Inventory rata – rata} \times 360}{\text{Harga pokok produk}}$$

4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Earning Power of Total investment (Rate of return an total assets/ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Rate of return on total assets} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Rate of return for the owners (rate of Return on net worth)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

e. *Operating income ratio / Operating profit margin*

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} &\text{Operating income ratio} \\ &= \frac{(\text{penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum})}{\text{Penjualan Netto}} \end{aligned}$$

f. *Operating Ratio*

Biaya operasi per rupiah penjualan. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{(\text{HPP} + \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum})}{\text{Penjualan Netto}}$$

g. *Net earning power ratio (Rate or return on investment/ROI)*

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Menurut Sujarweni (2017), rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Return or return on investment} = \frac{\text{Laba Netto sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, (2005) dalam Wiguna, 2016).

Ukuran perusahaan menunjukkan aktifitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga utang akan meningkat. Sebuah perusahaan yang besar dan mampu mempertahankan keberadaannya dengan baik akan memiliki akses yang mudah di dalam pasar modal bila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, hal ini karena aksesibilitas yang mudah terhadap pasar modal berarti memiliki fleksibilitas yang besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu singkat, dengan demikian perusahaan besar biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil dan hal ini akan mengindikasikan suatu kenaikan nilai perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi (Wijaya, *et.al*, (2013) dalam Setiawati, (2017).

1. Jenis-jenis Perusahaan

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang memounyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang

bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2. Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

3. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Menurut (Wijaya, *et.al*, (2013) dalam Setiawati, (2017) Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = L.n (Total Assets)$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan nilai perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014) (Fauzia Marwah Noor, 2016)	1. Rasio Profitabilitas (ROE) 2. Ukuran Perusahaan (SIZE) 3. Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis Regresi Berganda	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai perusahaan. 2. <i>Firm Size</i> (SIZE) terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai perusahaan.

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
2.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 (Irma Desmi Awulle, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Likuiditas (CR) 3. Rasio Solvabilitas (DER) 4. Kepemilikan Institusional (INST) 5. Nilai Perusahaan (PBV) 	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Assets</i> (ROA) ada pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak ada pengaruh yang signifikan dari nilai perusahaan. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) ada pengaruh yang signifikan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. 4. Kepemilikan institusional (INST) tidak ada pengaruh yang signifikan dari nilai perusahaan.
3.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Mohammad Angga Eka Aditya, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Likuiditas (CR) 2. Rasio Solvabilitas (DER) 3. Rasio Solvabilitas (TDAR) 4. Rasio Profitabilitas (ROA) dan (ROE) 5. Nilai Perusahaan (PBV) 	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Total Debt to Assets Ratio</i> (TDAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal (DER) 2. Rasio Profitabilitas (ROA) 	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Return on Assets</i> (ROA)

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
	Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan keuangan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) (Pardiyanto, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Ukuran Perusahaan (SIZE) 4. Rasio Likuiditas (CR) 5. Nilai Perusahaan (PBV) 		<p>mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Firm Size</i> (SIZE) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Analisis Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergolong LQ45 di BEI Periode 2011-2014) (Denziana dan Monica, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan (SIZE) 2. Rasio Profitabilitas (GPM), (NPM), (ROA), (ROE). 3. Nilai Perusahaan (PBV), (PER). 	Analisis Regresi Linier (<i>Partial Least Square</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size</i> (SIZE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Solvabilitas (DER) 2. Ukuran Perusahaan (SIZE) 3. Kebijakan Dividen (DPR) 	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Firm Size</i> (SIZE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Dividen Payout Ratio</i>

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
	Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) (Aldela Ayu Fitrianingrum, 2018)	4. Rasio Profitabilitas (ROE) 5. Nilai Perusahaan (PBV)		(DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017 (Amalia Nur Chasanah, 2018)	1. Rasio Likuiditas (CR) 2. Rasio Profitabilitas (ROA) 3. Struktur Modal (DER) 4. Ukuran Perusahaan (SIZE) 5. Nilai Perusahaan (Tobins q)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Firm Size</i> (SIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8.	Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Firm-Size</i>	1. Rasio Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Solvabilitas (DER) 3. Pasar Modal	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
	Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Kategori Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (Triana Zuhrotun Aulia dan Muhammad Riyandi, 2016)	(PER) 4. Ukuran Perusahaan (SIZE) 5. Nilai Perusahaan (PBV)		terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Firm Size</i> (SIZE) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Proditabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Selin Lumoly, <i>et al</i> , 2018)	1. Rasio Likuiditas (CR) 2. Ukuran Perusahaan (SIZE) 3. Rasio Profitabilitas (ROE) 4. Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Firm Size</i> (SIZE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10.	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Periode 201-2016 (Ronny Catur Kushartono)	1. Rasio Likuiditas (CR) 2. Rasio Solvabilitas (DER) 3. Rasio Profitabilitas (ROA) 4. Rasio Aktivitas (TATO) 5. Rasio Pasar (PER) 6. Nilai Perusahaan (PBV)	Analisa Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan

No	Judul/Penulis	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
	dan Nunung Nurhasanah, 2017)			terhadap nilai perusahaan. 5. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
11.	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Ignatius Leonardus Lubis, 2017)	1. Rasio Profitabilitas (ROE) 2. Struktur Modal (DER) 3. Rasio Likuiditas (LDR) 4. Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi data panel	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Noor (2016), *Return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman, dimana didalam jurnalnya penelitian tersebut mengambil 12 sampel yang terdapat di sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Peneliti memberikan jawaban berupa *Return on equity* semakin baik pertumbuhannya maka prospek perusahaan dimasa depan dinilai baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Begitu juga dengan ukuran perusahaan dimana semakin baik ukuran perusahaan tersebut maka akan diikuti semakin baiknya nilai perusahaan.

Pada penelitian Awulle (2018), *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang dimana datanya adalah 12 sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dan juga *Current ratio* dan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan di dalam jurnalnya disebutkan bahwa profitabilitas yaitu *Return on assets* dan solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dalam hipotesisnya menduga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hasil penelitiannya menyebutkan sama dengan dugaannya jadi kedua variabel tersebut diterima. Sementara itu Likuiditas yaitu *Current ratio* dan kepemilikan institusional dalam hipotesisnya menduga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hasil penelitiannya menyebutkan tidak ada pengaruh yang signifikan jadi kedua variabel tersebut ditolak.

Pada penelitian Aditya (2015), rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini berarti tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa “terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan”. Untuk rasio solvabilitas hasil penelitiannya mendukung hipotesis bahwa “terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Untuk rasio profitabilitas penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga tidak mendukung hipotesis bahwa “terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan”. Untuk rasio leverage penelitiannya

menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga penelitian ini mendukung bahwa “terdapat pengaruh rasio leverage terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Pardiyanto (2016), Pengaruh struktur modal dapat dikatakan bahwa struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena investor lebih tertarik pada sumber pendanaan internal karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana yang berasal dari penjualan saham utama. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profit yang tinggi merupakan indikasi prospek yang baik dari perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah akses perusahaan dipasar saham. pengaruh likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas hanya menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya saja dan mengabaikan factor-faktor lain.

Pada penelitian Denziana dan Monica (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai perusahaan semakin meningkat. Tingkat penjualan

dan total asset yang semakin besar, berdampak pada meningkatnya harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya. Tingkat penjualan dan total asset inilah yang dijadikan sinyal bagi perusahaan untuk menarik calon investor agar menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Pada hasil lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin besar nilai dari rasio-rasio profitabilitas, maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang memiliki profitabilitas besar setiap tahunnya, cenderung diminati oleh banyak investor. Para investor beranggapan bahwa perusahaan yang mempunyai profit besar akan menghasilkan return yang besar pula.

Pada penelitian Fitrianingrum (2018), peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dan memiliki periode penelitian yang relatif singkat yang dimana sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dan total sampel sebanyak 129 perusahaan selama tiga tahun yang sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil penelitian pada model regresi diketahui variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, lalu variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel

profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Chasanah (2018), disebutkan terdapat sebanyak 69 sampel yang diteliti pada perusahaan manufaktur dan periode selama tiga tahun. Pada hipotesis pertama peneliti menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasilnya disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Pada dasarnya likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mana tentu saja dapat meningkatkan nilai perusahaan karena nilai hutang yang sedikit namun nilai likuiditas yang tinggi juga menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan laba perusahaan. Pada hipotesis kedua menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Di hipotesis ketiga menyatakan *Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Pada hipotesis keempat menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hasilnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Pada penelitian Aulia dan Riyandi (2016), data yang diambil adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 yang konsisten dengan periode waktu lima tahun, mendapatkan sampel dan terpilih 18 perusahaan atau 72 *firm-years*. Hasil dari penelittian menyatakan *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya

penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian berikutnya yaitu *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ukuran perusahaan menyatakan tidak berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Lumoly, *et al* (2018), penelitian ini mengambil data pada perusahaan logam dan sejenisnya dan sampel yang digunakan berjumlah 16 perusahaan dan periode pengambilan sampel tersebut selama lima tahun. Berdasarkan hipotesis, analisis pengujian data, dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya peneliti bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasilnya *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Return on Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir CR, ukuran perusahaan dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya.

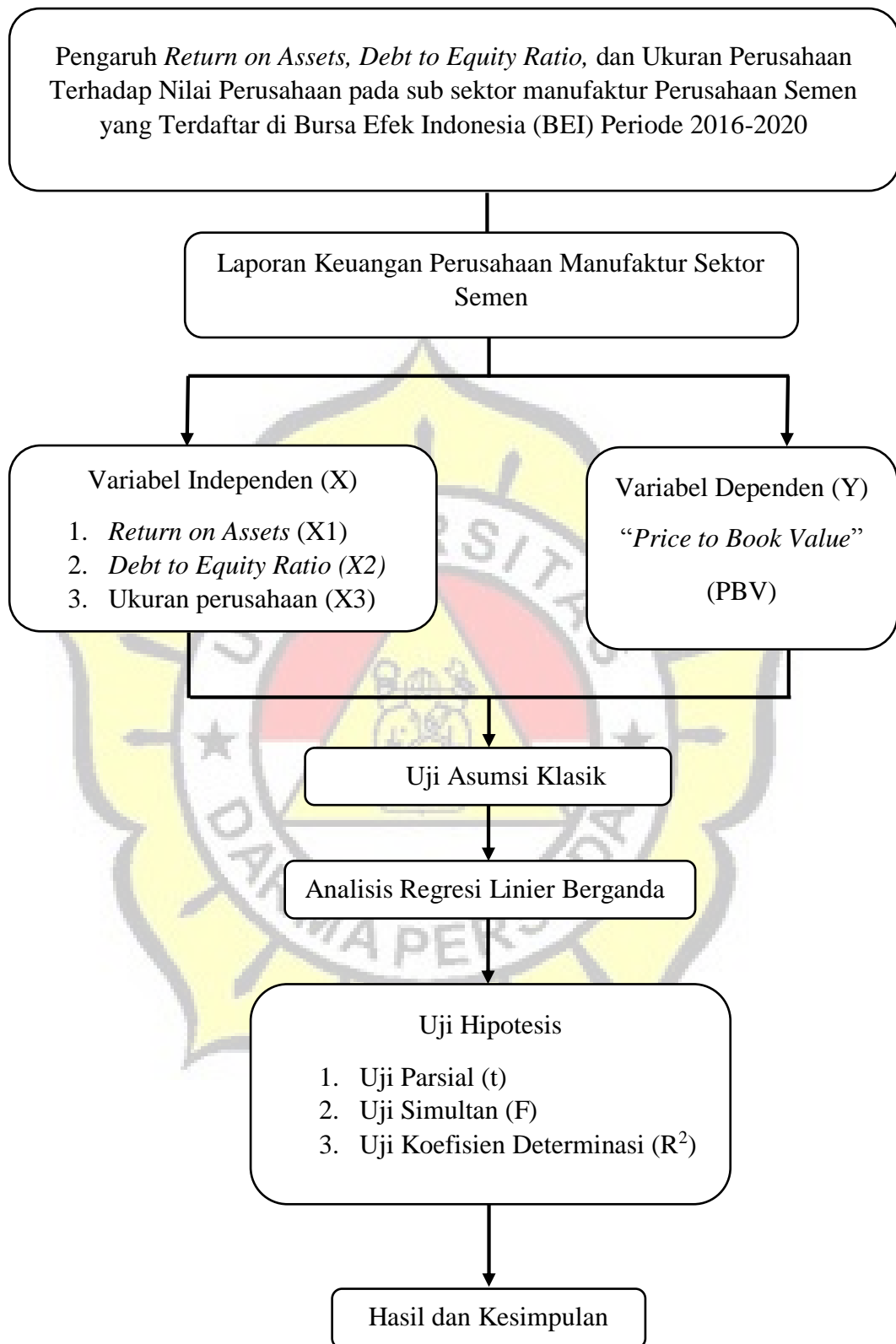
Pada Penelitian Kushartono dan Nurhasanah (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 dengan periodenya selama tujuh tahun. Hasilnya menyatakan variabel independen

secara parsial terhadap variabel dependen adalah *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*, *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*, selanjutnya CR, DER, ROA, TATO, PER berpengaruh secara simultan terhadap PBV.

Pada penelitian Lubis (2017), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memformulasi rekomendasi pengaruh profitabilitas, struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan bank yang go public dengan periode selama empat tahun. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga hipotesisnya diterima. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap PBV sehingga hipotesis keduanya ditolak. *Loan to Deposit Ratio* hasil analisis dapat diketahui berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap PBV sehingga hipotesisnya ditolak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditemukan diatas, maka kerangka pemikiran perusahaan yang berada di sektor manufaktur yaitu perusahaan semen adalah sebagai berikut:



Sumber: Diagram diolah penulis, 2021

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sujarweni (2017), Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Dalam penelitian Pardiyanto (2016), menyebutkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa profit yang tinggi merupakan indikasi prospek yang baik bagi perusahaan.

Pada penelitian Auila dan Riyandi (2016), profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang baik memperoleh keuntungan maksimal dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutup investasi yang digunakan dan memungkinkan perusahaan untuk dapat membiayai investasinya dari dana yang berasal dari sumber internal yang tersedia dalam bentuk laba ditahan.

2.2.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2014), Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi

kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.

Dalam penelitian Pardiyanto (2016), menyatakan bahwa tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena investor kurang memperhatikan struktur modal yang berasal dari pinjaman.

Pada penelitian Aditya (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak mempengaruhi kepercayaan di mata masyarakat terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Suwito dan Herawaty (2005) dalam Wiguna, 2016), ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan.

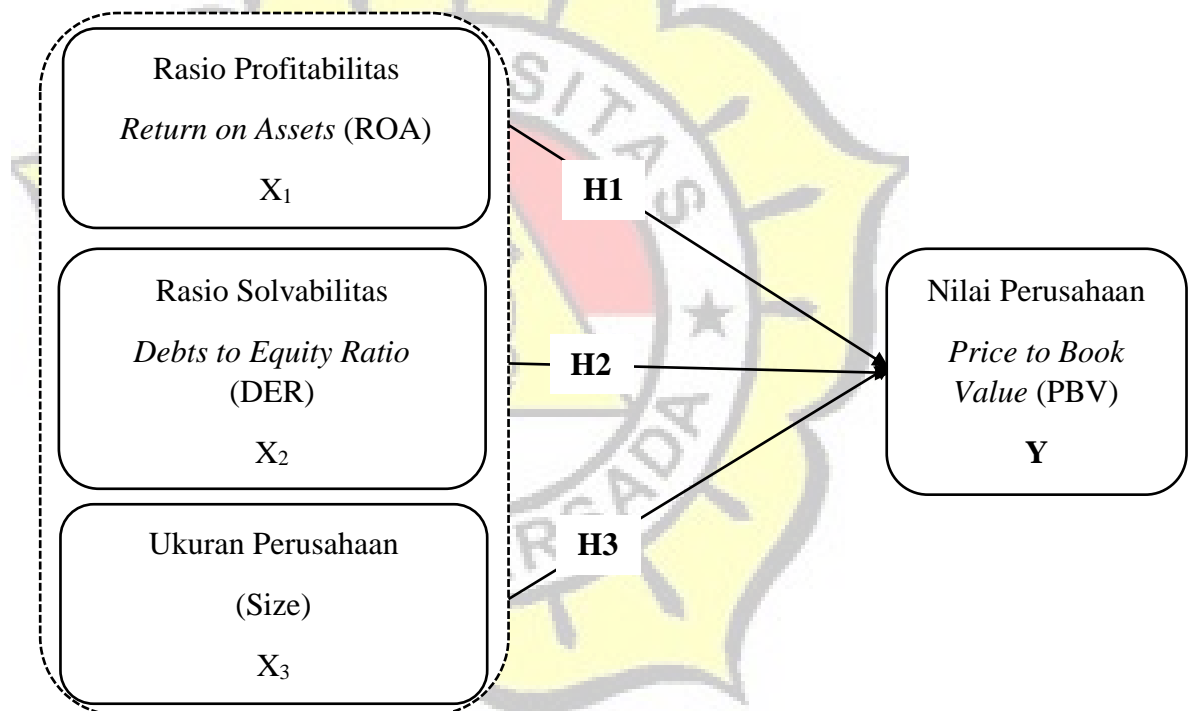
Dalam penelitian Pardiyanto (2016), hasilnya dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah akses perusahaan dipasar saham.

Pada penelitian Noor (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut

semakin baik ukuran perusahaan maka akan diikuti semakin baiknya nilai perusahaan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_0 : Tidak ada pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_a : Ada pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

b. Hipotesis pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_{01} : Tidak ada pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_{a1} : Ada pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

c. Hipotesis pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_{02} : Tidak ada Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_{a2} : Ada pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

d. Hipotesis pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H₀₃ : Tidak ada pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

H_{a3}: Ada pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*).

